

**MODERASI BERAGAMA MENURUT M. QURAISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Pada Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**KMS. GUNAWAN MAHENDRA**  
**NIM. 18531090**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) CURUP**  
**TAHUN 2022**

**MODERASI BERAGAMA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)**

**Pada Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :**

**KMS. GUNAWAN MAHENDRA**

**NIM. 18531090**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**IAIN CURUP**

**2022**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi **KMS. Gunawan Mahendra** yang berjudul "**Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

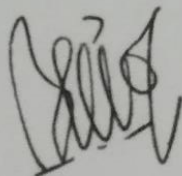
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, 12 Juli 2022

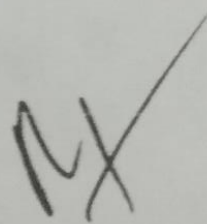
Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II



Bakti Komalasari, M.Pd  
NIP. 19701107 200003 2 004



Mirzon Daheri, MA.Pd  
NIP. 19850211 201903 1 002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 987/In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2022

Nama : **KMS. Gunawan Mahendra**  
NIM : **18531090**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 26 Juli 2022**  
Pukul : **15:00-16:30 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Bakti Komalasari, M.Pd**  
NIP. 19701107 200003 2 004

Sekretaris,

**Mirzon Daheri, MA.Pd**  
NIP. 19850211 201903 1 002

Penguji I,

**Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19790905 199903 2 004

Penguji II,

**Cikdin, M.Pd.I**  
NIP. 19701211 200003 1 003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah



**Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KMS. Gunawan Mahendra  
Nomor Induk Mahasiswa : 18531090  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 12 Juli 2022  
Penulis,



**KMS. GUNAWAN MAHENDRA**  
**NIM. 18531090**

## **MOTTO**

**“Disetiap Kesulitan Pasti Ada Kemudahan”**

**“Disetiap Kejadian Pasti Ada Pelajaran”**

**“Nikmati Prosesnya”**



## PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kekuatan dalam menuntut ilmu sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. insan tauladan yang memiliki segudang ilmu pengetahuan.

Dengan haru dan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda KMS. Rifa'i (alm) dan Ibunda Maryam serta Saudara tercinta KMS. Ahmad Darmawansyah, Nyimas Juairia, Nyimas Apriani, KMS. Doni Arianto, Nyimas Sri Maryati, KMS. Rudi Hartono, KMS. Ari Wibowo yang selalu memberikan doa tulus tiada henti, motivasi dan semangat, serta berkorban harta dan tenaga sehingga penulis dapat merasakan bangku perkuliahan serta menuntut ilmu hingga jenjang S1 ini.
2. Kepada sahabat seperjuangan Arif Dwi Septian, Ramadhan yang telah bersama-sama mengarungi dunia pendidikan.
3. Kepada Teman Baik Anggun Agnessika Tiar Karisma yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Kepada sahabat seperjuangan Diah Yupita Sari, Parizal, M. Fatih Khosy, Ajeng Wahyu Ningrum, Herlena orang-orang hebat yang senantiasa memberikan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah serta melepas lelah.

5. Kepada Sahabat Seperjuangan M. Royhan Laverdho, Melan Andani, Juanda Nafael Hidayat, Putri Badriatul Ilmi, Reza Puspita, Yosi Puspa Oktari, Ella S, Yessi Wijaya, Ineke Febrianti yang telah menjadi sahabat diskusi dalam berbagai masalah perkuliahan.
6. Kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) 49 Air Duku, Basir gunawan, Nisa, Ratna, Teti, Muthia, Vivi, Refika yang telah menjadi teman dalam suka dan duka selama proses KKN berlangsung.
7. Kepada teman-teman Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) MTSs Al-Munawwaroh Fiki, Ade Dwi Putri, Rahmat dan Aldio yang telah memberikan pengalaman berharga dan mengajarkan arti kebersamaan walau dalam waktu yang singkat.
8. Kepada teman-teman organisasi daerah Ikatan Mahasiswa Kepahiang (IMK) yang telah memberi dukungan dari awal proses pengerjaan skripsi ini.
9. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.



## MODERASI BERAGAMA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

### ABSTRAK

Banyak orang tidak memahami apa itu Moderasi (*Wasathiyyah*) dan juga seringkali tidak memahami bagaimana menerapkannya. Sehingga munculah pertanyaan yang dikaji dalam penelitian ini yakni : Hakikat *Wasathiyyah* (Moderasi), penerapan *Wasathiyyah*, Langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah*, Gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek menurut M.Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan yang bersumber dari skripsi, Jurnal ilmiah, buku relevan, laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas mengenai Moderasi Beragama dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa sumber-sumber data dari perpustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui penentuan unit analisis, penentuan sampel dan pencatatan data menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil dari penelitian Moderasi Beragama dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Hakikat *Wasathiyyah* (moderasi) adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan. Penerapan *wasathiyyah* dengan Pengetahuan atau pemahaman yang benar, Emosi yang seimbang dan terkendali, Kewaspadaan dan kehati-hatian. Langkah-langkah mewujudkan *Wasathiyyah* yaitu dengan Pemahaman yang benar, Kerja sama, Menghimpun dan mempertemukan ilmu, Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, Mengajak kepada pembaruan, Memberi perhatian, Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama. gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek yaitu, aspek akidah ketuhanan, aspek hubungan kuasa allah dengan aktivitas nasib manusia, aspek *syariat* (moderasi dalam beribadah), aspek hukum, aspek kehidupan bermasyarakat, aspek politik dan pengelolaan negara, aspek hubungan sosial.

**Kata Kunci : *Wasathiyyah*, Moderasi Beragama, Penerapan *Wasathiyyah*, Mewujudkan *Wasathiyyah*, Gambaran *Wasathiyyah*, Karya M. Quraish Shihab**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warrohmatullah Wabarokatuh*

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya serta taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab”**. Shalawat beriring salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan, panutan, suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Semoga shalawat dan salam atasnya akan memberikan syafa'at kepada kita di yaumul qiyamah nanti.

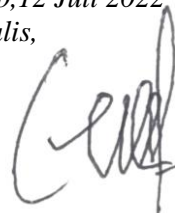
Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi syarat guna mendapat gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Skripsi ini tidak lepas dari arahan, bimbingan, dukungan, motivasi serta do'a dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu memberikan sumbangan, saran serta moril maupun materil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Dengan segenap kerendahan hati dan dengan bangga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

3. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
4. Bunda Bakti Komalasari, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I
5. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh dosen dan karyawan serta staf perpustakaan IAIN Curup

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk dapat memaklumi atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat menjadi sumber rujukan yang bermanfaat untuk kita semua. *Aamiin Allahuma Aamiin.*

*Curup, 12 Juli 2022*  
*Penulis,*



**KMS. GUNAWAN MAHENDRA**  
**NIM. 18531090**

## Daftar Isi

<b><u>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI</u></b> .....	i
<b><u>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</u></b> .....	ii
<b><u>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</u></b> .....	iii
<b><u>MOTTO</u></b> .....	iiiv
<b><u>PERSEMBAHAN</u></b> .....	v
<b><u>ABSTRAK</u></b> .....	vii
<b><u>KATA PENGANTAR</u></b> .....	viii
<b><u>DAFTAR ISI</u></b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	10
C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	12
A. Pengertian Moderasi .....	12
B. Pengertian Moderasi Beragama .....	16
C. Pentingnya Moderasi Beragama.....	18
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b> .....	20
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	20
B. Sumber Data .....	22
C. Teknik Pengumpulan Data .....	23
D. Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	27
A. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB .....	27
1. Kelahiran dan perjalanan karir Muhammad Quraish Shihab.....	27



2.	Sejarah Pendidikan Muhammad Quraish Shihab .....	28
3.	Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab.....	29
B.	Buku <i>Wasathiyyah</i> Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama .....	31
C.	Moderasi Beragama Dalam Buku <i>Wasathiyyah</i> , Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab .....	32
1.	Hakikat <i>Wasathiyyah</i> (Moderasi) .....	32
2.	Penerapan <i>Wasathiyyah</i> .....	59
3.	Langkah-Langkah Utama Guna Mewujudkan <i>Wasathiyyah</i> .....	63
4.	Beberapa Gambaran <i>Wasathiyyah</i> dalam Sekian Aspek.....	65
BAB V PENUTUP.....		83
A.	KESIMPULAN .....	83
B.	SARAN.....	83

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan *wasathiyyah* (moderasi) bukan sekadar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan masyarakat. Moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif.<sup>1</sup>

Memang kenyataan menunjukkan bahwa sebagian orang tidak memahami apa *wasathiyyah* (moderasi) dan seringkali tidak juga memahami bagaimana dan kapan menerapkannya. Tak heran bila ada dua pihak yang berbeda bahkan bertolak belakang, sehingga munculnya istilah-istilah baru ditengah masyarakat muslim, seperti *moderasi yang sebenarnya* atau *moderasi islami*, untuk menampik pihak lain yang berbeda.<sup>2</sup>

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub

---

<sup>1</sup>Sari, Anjeli Aliya Purnama. *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. Diss. IAIN BENGKULU, 2021.

<sup>2</sup>Rahmah, Mawaddatur. *Moderasi Beragama dalam Alquran: studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.<sup>3</sup>

Berlatar belakang yang dapat merusak daya rusak konflik yang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama tentu akan lebih dahsyat lagi, mengingat watak agama yang menyentuh relung emosi terjauh di dalam setiap jiwa manusia

Perbedaan yang diperebutkan itu sesungguhnya sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia yang terbatas, bukan kebenaran hakiki yang merupakan tafsir tunggal yang paling benar dan hanya dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Benar. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultrakonservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain mereka biasa disebut ekstrem liberal Keduanya perlu dimoderasi.

---

<sup>3</sup> Hamid, Nur, and Zurqoni Zurqoni. "Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda: Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.1 (2022): 2522-2534.

Keberagaman merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) dalam kehidupan di dunia. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Dari hal ini, keragaman adalah sebuah kehendak Allah yang tidak bisa dihindari, sehingga manusia dituntut untuk bersikap penuh *tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama, karena menolak keragaman sama halnya menolak kehendak Allah.<sup>4</sup>

Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya.<sup>5</sup>

Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (*truth claim*) akan menjadi alat penghakiman (*judgement*) terhadap “kesesatan” pada keyakinan yang lain. Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Pada akhir-akhir ini, pemahaman

---

<sup>4</sup>Sri Ertanti, “Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur : Beta Maluku”, (Skripsi, Semarang : UIN Walisongo, 2016), H.1

<sup>5</sup>Hermawan, Ajib. “Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25.1 (2020): 31-43.



terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi yang berdampak buruk baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, golongan, ras dan agama, tentu sangat mudah terciptanya perpecahan didalamnya. Meski beragam, Indonesia tetap satu kesatuan atau sering disebut dengan Bhineka tunggal Ika, meskipun berbeda-beda masih tetap satu. Keragaman di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bagi bangsa dan Negara Indonesia. Yang dapat mempersatukan Indonesia adalah Negara dan masyarakat itu sendiri termasuk keberagaman dalam memeluk agama masing-masing dan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut masing-masing. Dengan demikian, pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik. Di Indonesia, dalam mengayomi umat beragama dan pembinaan umat memahami dan menjalankan ajaran agama, posisi dan fungsi Kementerian Agama (Kemenag) sangat strategis.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah", *Insania*, Vol.25, No.1 (2020), H.32.

<sup>7</sup> Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, (Subbag Informasi & Humas kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah, 2019). Hal. 2

Perpecahan bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terencana Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain ekstrimisme merebak dimasyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatar belakangi motif-motif agama (terutama Islam). Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak.<sup>8</sup>

Di sinilah Kemenag harus mampu memposisikan diri di tengah-tengah keberagaman agama dan penganutnya, sekaligus menjadi penengah dalam wujud moderasi dari dua kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Pada pembukaan Raker Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama akhir Januari 2019 di Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin memerintahkan jajarannya agar dalam menjalankan tugas memegang tiga mantra. Mantra pertama, moderasi beragama. Mantra kedua terkait kebersamaan. Mantra ketiga, agar pejabat Kemenag mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada umat beragama.

Bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang

---

<sup>8</sup>Zaenal Arifin, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No.1 (2019), H.560

sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*).<sup>9</sup>

Lukman Hakim, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Ber-agama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang sangat kental keberadaannya. Selain itu ada 6 agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia hampir rata-rata masyarakat Indonesia memeluk 6 agama di keluarganya, ada ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah serta kepercayaan lokal yaitu agama nenek moyang yang masih mereka percaya di Indonesia, pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku yang tercatat sebanyak 1331 jumlah suku dan sub suku yang mereka percaya, dan pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok Suku besar.<sup>10</sup>

Terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada tahun 2017, juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan subdialeknya. Sebagian bahasa daerah tersebut tentu juga memiliki

---

<sup>9</sup>Insan Khoirul Qolbi, *LHS dan Moderasi Beragama*, dalam [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id). Diakses, 5 September 2019

<sup>10</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, ( Jakarta Pusat, 2019). Hal. 2

jenis aksaranya sendiri, seperti Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab Melayu atau Jawi, Bugis Makassar, Lampung, dan lainnya. Sebagian aksara tersebut digunakan oleh lebih dari satu bahasa yang berbeda, seperti aksara Jawi yang juga digunakan untuk menuliskan bahasa Aceh, Melayu, Minangkabau, dan Wolio.

Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Khonghucu Katolik, Buddha, Hindu, dan, Kristen, namun mereka juga tidak pernah melupakan agama leluhur mereka yaitu agama nenek moyang mereka yang masih mereka percayai.

Dengan kenyataan beragamanya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Allah SWT jika Allah SWT menghendaki tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja.<sup>11</sup>

Dalam Islam misalnya, terdapat beragam madzhab fiqih yang secara berbeda-beda memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan suatu ritual

---

<sup>11</sup>Ibid, 4



ibadah, meski ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, seperti ritual salat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbeda-beda. Itulah mengapa kemudian dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti (*qad'i*), tidak berubah-ubah (*shawobit*) dan ada konteks waktu dan zamannya. Agama selain dzanni Islam pun niscaya memiliki keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

Indonesia memang semuanya bukan negara Islam. Akan tetapi di Negara Indonesia kebanyakan memeluk agama Islam, Hindu, Budha, Khatolik, Protestan dan Konghucu, dan memberi hak kepada setiap pemeluknya melaksanakan ibadah dan ajarannya. Jadi, Indonesia pada dasarnya, memegang moderasi beragama sejak dulu. Kita jarang menemukan ada negara begitu kental dan kuat nilai-nilai agama ikut memengaruhi kehidupan masyarakatnya. Nilai itu menjadi landasan utama dan pijakan dasar dalam kemajemukan kita menjalani kehidupan bersama.

Apalagi belakangan ini, keragaman Indonesia sedang diuji, dimana sikap keberagamaan yang *ekstrem* diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang menghadapi tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap *eksklusif*, *eskplosif*, serta *intoleran* dengan mengatas namakan agama. Sebagaimana yang telah tampak bahwa sekolah bagaikan ruang yang tak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi tempat bertarung ideologi *transnasional* yang kerap

---

<sup>12</sup>Syahid, Achmad. "*Pembawaan normatif, kebijakan inklusif dan legasi prestasi.*"

menafikan kebangsaan. Menyusup dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minim nya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama.

Pada konteks Indonesia kontemporer, ada salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai mufasir moderat, yakni M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia.

Berpijak pada penjabaran latar belakang diatas, merujuk kepada pemikiran salah satu tokoh Islam yang sangat diteladani dalam berdakwa dengan penuh toleran, yaitu M.Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragam”. Sekilas beliau adalah seorang cendikiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur“an dan mantan Mentri agama (1998) yang memberikan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat. Selama peneliti amati dan sudah membaca didalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* disana M. Quraish Shihab membahas Hakikat *Wasathiyyah* (Moderasi), penerapan *Wasathiyyah*, Langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah*, Gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab**”

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami permasalahan dan meluasnya kajian penelitian, maka penulis membatasi kajian penelitian ini pada Hakikat *Wasathiyyah* (Moderasi), penerapan *Wasathiyyah*, Langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah*, Gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek menurut M.Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *Wasathiyyah* (Moderasi) menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*?
2. Bagaimana penerapan *Wasathiyyah*, menurut M. Quraish dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*?
3. Bagaimana langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah* menurut M. Quraish dalam buku *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*?
4. Bagaimana gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek menurut M. Quraish dalam buku *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hakikat *Wasathiyyah* (Moderasi) menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.
2. Untuk mengetahui penerapan *Wasathiyyah*, menurut M. Quraish dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah* menurut M. Quraish dalam buku *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.
4. Untuk mengetahui gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek menurut M. Quraish dalam buku *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan data yang akurat mengenai Hakikat *Wasathiyyah* (Moderasi), penerapan *Wasathiyyah*, Langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah*, Gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, sehingga dapat menambah pengetahuan baru.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Moderasi

Pengertian Moderasi secara bahasa *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath* dalam bahasa Arab. *al-Asfahaniy* berarti *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, bisa di katakan tengah-tengah atau biasa aja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>13</sup> Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu *ahlan* dan *khiyaran* terpilih dan sederhana.

Ibnu Asyur menyatakan dalam bukunya kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>14</sup>

Tholhatul Choir mendefinisikan *moderasi* diartikan sebagai menjauhi ungkapan dan perilaku yang ekstrem. Dalam hal ini, seseorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi ungkapan-ungkapan dan perilaku-perilaku yang sering melebih-lebihkan atau disebut dengan perilaku ekstrim. Oleh karena itu, moderasi dapat diartikan sebagai tengah-tengah diantara dua batas dapat diartikan *moderat/wasathiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari

---

<sup>13</sup>Al-Asfahaniy al-Raghib Al-Alamah, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam,2009), hlm. 869.

<sup>14</sup>Asyur Ibnu, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1998), hlm. 17-18

kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah Swt.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, moderasi dapat diartikan sebagai tengah-tengah diantara dua batas dapat diartikan moderasi/ wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt.

Pandangan yang sama juga diungkapkan Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab, sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Misalnya sifat Dermawan yang berada diantara sifat kikir dan sifat boros. Begitu melekatnya kata wasath dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga wasath dengan pengertian orang yang baik. Karena itu, ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian<sup>16</sup>

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, umat Islam disebut ummatan wasathan karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi atau akan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada ditengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Tafsir kata wasath pada ayat tersebut dengan adil diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw.

---

<sup>15</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "*konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*", An-Nur ..., hlm. 209

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), Hlm.

Pada tataran praksisnya, yaitu:

1. Moderat dalam persoalan Aqidah
2. Moderat dalam persoalan Ibadah
3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti
4. Moderat dalam persoalan tasyri.<sup>17</sup>

Wasathiyah (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

1. Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.

2. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat limat kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

---

<sup>17</sup>Yasid Abu, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), Hlm. 37

### 3. Akhlak

Dalam pandangan Al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi.

### 4. Pembentukan Syariat

Dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat kemadharat, suci dan najis, serta bersih dan kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah masalah umat atau dalam bahasa kaidah fihiyyahnya: *jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Tidak jarang orang mengartikan moderasi sebagai suatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati/ditetapkan sebelumnya. Kata ini biasa dihadapkan dengan ekstremisme dan radikalisme.

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjauhan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau yang standar



atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>18</sup>

Kementerian agama mendefinisikan Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik.” Sesuatu yang ada ditengah biasanya berada diantara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.<sup>19</sup>

## **B. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa *sebaik-baik persoalan adalah yang berada ditengah-tengah*.<sup>20</sup> Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama

---

<sup>18</sup>Al-Alamahal-Raghibal-Asfahaniy, *Mufradatal-Fadzal-Qur'an*, (Beirut : Darel Qalam, 2009), h.869

<sup>19</sup>: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta, 2019), h.1.

<sup>20</sup>Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.

dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.<sup>21</sup>

Hashim Kamali, menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “... *confidence, right balancing, and justice*...”<sup>22</sup> Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh *ekstrem* di masing-masing sisi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Selama *ekstremitas* ada disalah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi “bara dalam sekam”, yang setiap saat bisa melesak, apa lagi jika disulut dengan sumbu politik. Sebab, seperti ditegaskan Kamali di atas: “*moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to workout their differences*”

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan

---

<sup>21</sup>Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol.13 No.2 Desember 2017, h.230-231

<sup>22</sup>Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), h.14

atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.<sup>23</sup>

### C. Pentingnya Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama pendidikan tinggi menjadi tuntutan dunia global. pendidikan tinggi keagamaan atau pendidikan tinggi yang di dalamnya memiliki program studi agama. Bahkan, moderasi beragama menjadi tuntutan bagi pendidikan umum antara lain dengan cara memasukan materi keagamaan ke dalam kurikulum untuk menghasilkan prilaku sivitas akademik yang moderat. Pendidikan harus memiliki konsep dan aksi terkait moderasi beragama.

Menurut Farhani, Moderasi beragama merupakan hal yang absurd akan dapat menjadi umat pemeluk agama yang baik selama belum mampu

menempatkan orang lain meskipun berbeda agama dan pandangan dengan menempatkan mereka sebagai saudara sebangsa dan setanah air.<sup>24</sup>

Agama dipahami memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan. Memang pada awal abad 20 agama pernah diramalkan akan menemukan kematian seiring dengan kemajuan sains dan teknologi. Namun,

---

<sup>23</sup>Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.

<sup>24</sup>Farhani. 2019 jurnal: *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*. (Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemena Provinsi Jawa Tengah: jawa tengah. Hal. 3

ramalan tersebut meleset atau tidak terbukti. Kenyataannya, agama berperan sangat sentral di dalam kehidupan manusia di abad 21 sekarang ini.

Masalahnya terkadang ekspresi agama diperankan oleh pemeluknya secara radikal. Agama dipahami secara harfiah atau tekstual. Akibatnya, agama diekspresikan sesuai teks apa adanya tanpa dilakukan interpretasi atau tafsir secara holistik. Secara ekstrim, pemahaman agama yang radikal ketika dibawa ke ruang politik maka ia dipastikan akan mengabaikan nilai-nilai inklusif yang egaliter dan demokratis. Dengan begitu, perbenturan menjadi tak terhindarkan dengan aliran politik lain yang berbeda. Tentu saja implikasinya adalah kehancuran kebalikan dari kedamaian.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting. Pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci. Setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami berdasarkan teks yang harfiah. Penggalan terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep yang operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan. Sejumlah pemuka agama telah sering menyampaikan arahan moderasi beragama beserta aktualisasinya. Penguatannya kemudian adalah di tataran aktualisasi atau implementasi.

### **BAB III**

## **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Ada pun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku, referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti<sup>25</sup>.

Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini.

Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Moh.Nazir mengatakan studi kepustakaan (library research) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik

---

<sup>25</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2011)hal. 121

<sup>26</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 2-3

dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai berbagai permasalahan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Content analysis (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

Menurut Holsti dalam Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa content analysis (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Content analysis dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Moh. Nazir, *metode penelitian* ( jakarta : rajagrafindo,2003), hal.93

<sup>28</sup>Syamsul Ma'arif, *mutiara-mutiara dakwah KH HASYIM ASY'ARI*, ( Bogor: kanza publishing, 2011)

## **B. Sumber Data**

Demi kesempurnaan dan kelengkapan data, penulis mendapatkan sumber data yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan pemikiran M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama dalam buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dan berbagai buku-buku sebagai penunjang dalam menjawab rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Untuk itu penulis membagi sumber data menjadi dua bagian dalam mengklarifikasikannya yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Dalam penelitian yang menjadi data primer adalah buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama : Lentera Hati, 2019, Tafsir Al-Misbah Volume 1, Lentera Hati 2022. Yang Hilang dari Kita AKHLAK : Lentera Hati, 2016. Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat : Lentera hati, 2006. Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan: Mizan Pustaka, 2008.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder berupa tulisan –tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran M. Quraish Shihab dan penelitian yang terkait dan relevan seperti jurnal dan E-book.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku yang berjudul *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran M. Quraish Shihab dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Menurut Syamsul Ma'arif, untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah (content analysis) atau "kajian isi", dapat dikemukakan disini beberapa pengertian tentang konsep content analysis atau kajian isi tersebut.

Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.

Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumentasi.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 308



Holsti menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Dalam penelitian ini kajian isi atau conten analysis menurut pengertian terakhir yang digunakan

Dalam teknik pengumpulan content analysis setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti,yakni ;

#### 1. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-berulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar releven dengan objek penelitian. Unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian.

Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis yang termuat dalam karya M. Quraish Shihab, yakni buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama

#### 2. Penentuan Sampel

Penentuan sampel, dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya,tema,genre,dan seterusnya.Tahapan-tahapan penentuan sampel demikian disebut

penentuan sampel berstrata.<sup>30</sup> Sampel dalam studi kali ini adalah, buku *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya M. Quraish Shihab yang dicetak di Tangerang Selatan Tahun 2019. Sebagaimana judulnya, Buku ini membahas penjelasan mengenai *Wasathiyah*

### 3. Pencatatan Data

Dalam melakukan pencatatan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.<sup>31</sup>

## D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan kajian isi (*content analysis*) yang berfungsi untuk menarik kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Weber mengatakan bahwa kajian isi merupakan cara penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen.

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka adalah proses mencari, merancang, dan menyusun data secara sistematis terkait data-data yang diperoleh dari pustaka sehingga temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

<sup>30</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), hlm. 162-163

<sup>31</sup> Sutrisno, Sutrisno. *Ahlak Menuntut Ilmu Menurut Islam (Studi Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar Bin Achmad Baradja)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, membagi kedalam beberapa unit, serta membuat kesimpulan.<sup>32</sup>

*Content analysis* digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Karya M. Quraish Shihab. Hasil akhir penelitian ini adalah diperolehnya Hakikat *Wasathiyyah* (Moderasi), penerapan *Wasathiyyah*, Langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah*, Gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

---

<sup>32</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, h.58

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB**

##### **1. Kelahiran dan perjalanan karir Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Al-Quran di universitas Al-Azar di kairo mesir pada tahun 1969. Kemudian pada tahun 1982 meraih gelar dokter dibidang ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium summa cum laude, disertai dengan penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama.<sup>33</sup>

Pada tahun 1984 merupakan babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Karena itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, Bandung : Mizan Pustaka, 2008), Hal. 5

<sup>34</sup>Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Hal. 111

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana yang baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan.

Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>35</sup>

## **2. Sejarah Pendidikan Muhammad Quraish Shihab**

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah.

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan Pustaka, 2008), Hal. 5

Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'I Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatn al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab Kembali ke Mesir untuk meneruskan program studinya di program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq qa Dirasah* dan berhasil dipertahankan dengan nilai *Suma Cumlaude*.<sup>36</sup>

### **3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah pada berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya itu semakin tinggi frekuensinya setelah ia pulang dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, tahun 1982. Namun demikian, baru awal tahun 1990-an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadi bacaan khalayak umum.

Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditambah dengan kemampuannya

---

<sup>36</sup>Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Raja: Grafindo Persada, 2005), Hal. 363-364

menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.<sup>37</sup>

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat produktif. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemology Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Lebih dari 20 buku telah lahir ditangannya, beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Durar li al-Biga'i* (1982), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *perempuan* (2018), *jilbab pakaian wanita muslimah* (2018), *Tafsir al-Mishbah*.

Karya ilmiah yang dimuat dalam Jurnal: di antaranya: M. Quraish Shihab, *Istilah Jahiliyah dalam al-Qur'an*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*; M. Quraish Shihab, *Islam dan Pluralisme*, dalam *Jurnal Islamia*, M. Quraish Shihab, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam al-Qur'an*, dalam *Jurnal Salafy*.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Imran, Zufi. "*Pandangan Quraisy Shihab Tentang Konsep Adil Dalam Praktik Poligami*." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2.1 (2017).

<sup>38</sup>Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 111

## B. Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama

Setelah pembahasan Biografi M. Quraish Shihab, selanjutnya akan dipaparkan tentang buku *Wasathiyyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* yang menjadi objek utama penelitian ini. Sejarah penulisan buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain, seperti Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* yang penulisannya dilakukan dipenjara.<sup>39</sup>

Begitu juga dengan tafsir al-Azhar yang penulisannya dilakukan oleh Buya Hamka di penjara pada masa orde lama kurang lebih dua tahun.<sup>40</sup> Sedangkan penulisan buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* dilakukan oleh M. Quraish Shihab di luar penjara dan dalam keadaan sudah berkecukupan dengan berbagai fasilitas yang memadai.<sup>41</sup>

Buku yang sebenarnya telah lama dikandung niat untuk menulisnya, akan tetapi hati belum bergerak melangkah, apa lagi jari-jari untuk mencari, kendati persoalan moderasi beragama menjadi perhatian penulis sejak belajar di Universitas Al-Azhar Mesir yang dikenal sebaga Lembaga Ilmiah dan Keagamaan yang mengedepankan Moderasi.<sup>42</sup>

Penulisan Buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari persoalan

---

<sup>39</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406-407.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol I, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1971), 42.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), ix



moderasi/wasathiyah, baik dalam bentuk pengajaran maupun diskusi, seminar dan kegiatan lainnya.

Pada saat berada di Pusat Studi Alquran telah berketetapan hati dan langka untuk menyebarkan nilai-nilai islam dalam masyarakat plural sambil menjadikan nilai-nilai dasar Al-quran sebagai factor pemecahan problem-problem bangsa, dengan keyakinan penuh bahwa moderasi beragama adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu.<sup>43</sup>

### **C. Moderasi Beragama Dalam Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab**

#### **1. Hakikat *Wasathiyah* (Moderasi)**

Sebelum membahas hakikat *wasathiyah* perlu digaris bawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi yaitu bahwa semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan-keterikatannya.<sup>44</sup>

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan tentang moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu, khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme. Walau *wasathiyah* pada hakikatnya telah

---

<sup>43</sup> Ibid., x.

<sup>44</sup> Ibid, 35.

melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>45</sup>

Ada pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat *wasathiyyah* dengan menyatakan bahwa ,karena *wasathiyyah* adalah ajaran Islam, dan karena ajaran Islam juga telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau. Lalu, dari sementara penganut kelompok ini, ada yang menjadikan tolak ukur *wasathiyyah* serta ukuran benar dan tidaknya ucapan atau pengalaman adalah persesuaian ucapan atau pengalaman itu dengan ucapan dan pengalaman para sahabat Nabi dan Tabi'in, sehingga jika tidak sesuai/berbeda dengannya maka ia bukan lagi *wasathiyyah*. Dan menurut mereka, *wasathiyyah* adalah ,apa yang telah diterima dan dikerjakan oleh para salaf.<sup>46</sup>

Perlu dicatat bahwa *wasathiyyah* bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan satu kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaim sebagai miliknya sendiri karena *wasathiyyah* identik dengan Islam. Bahwa salah satu makna *wasathiyyah* adalah *ash-shirat al-mustaqim* (jalan lebar yang lurus). Ia adalah jalan yang lebar sehingga bisa menampung atau mewadai berbagai jalan selama

---

<sup>45</sup> Dahulu ada kelompok yang sangat keras yang dikenal dengan Al-Khawarij (orang-orang yang keluar) yaitu keluar dari jalur moderasi. Pada masa lalu, anggota kelompok inilah yang membunuh Sayyidina Ali r.a.

<sup>46</sup> Ibid, 36

menjadi mustaqim (lurus), tidak menyimpang dari wasathiyah sehingga jalan tersebut cenderung pada salah satu dari kedua ujung yang menyimpang dari pertengahan.<sup>47</sup>

Dari berbagai macam pemaparan tersebut, ada yang merumuskan sebagai ,sesuatu yang meghimpun aneka makna dari keadilan, kebenaran, kebajikan dan istiqomah. Ia adalah hak antara dua bathil, keseimbangan antara dua kutub ekstrem, antara keadilan dan kedzaliman.

Ada juga yang menggambarkan sebagai ,suatu cara atau alat untuk menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan yang mana seseorang dapat mengambil sikap yang berbeda dengan apa yang dikenal sebelumnya dan melihat dengan jelas mengenai berbagai jenis persoalan, karena wasathiyah yang memberikan kemampuan untuk menjelaskan Islam dengan benar.

Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad Umar Hasyim (1941 M) dalam bukunya, beliau menjelaskan Wasathiyat Al-Islam mendefinisikan bahwa wasathiyah sebagai Keseimbangan dan kesetimpalan antara dua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada berlebihan tidak juga keberkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.

Ulama lain menjelaskan bahwa wasathiyah sebagai “keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap,

---

<sup>47</sup> Ibid, 38

dan cara sampai pada tujuan". Ia memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat. Melainkan wasathiyyah adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak.<sup>48</sup>

Muhammad Imarah menyatakan bahwa wasathiyyah yang diajarkan Islam menurut pelakunya membuka kedua mata untuk melihat ke kiri timbangan dan ke kanan timbangan. Kedua mata yang terbuka menolak kedua sisi timbangan, karena tidak memihak kepada pelampauan batas dan pengurangannya. Tetapi keduanya dilihat olehnya untuk dipertimbangkan bahkan diambil sekian unsur yang baik lalu dipertemukan di tengah secara harmonis sehingga lahirlah keseimbangan antar keduanya.<sup>49</sup>

Ketika Rasul SAW memperkenalkan wasathiyyah dengan al-'adl (keadilan) maka keadilan yang dimaksud adalah ,menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sebab keadilan tidak dapat diwujudkan kecuali bila hakim mendengarkan dengan tekun serta seimbang antara kedua pihak yang bersangkutan lalu memberi keputusan yang mestinya diterima oleh kedua belah pihak.

M. Quraish Shihab menyimpulkan dari uraian para pakar tersebut, bahwa wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri

---

<sup>48</sup> Ibid, 40

<sup>49</sup> Ibid, 41

dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya.

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada hak/kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat.<sup>50</sup>

Kalau kita sepakat bahwa Islam sebagai moderasi, yaitu semua ajarannya bersifat moderat, maka dengan mempelajari ajaran Islam secara seksama, kita akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderasi tersebut. Secara singkat kita dapat merangkum ajaran Islam pada tiga hal pokok, yaitu:

- a. Akidah / iman / kepercayaan.
- b. Syariah / pengalaman ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual.
- c. Budi pekerti.

Dari pembagian ini pada hakikatnya merupakan sebuah pembagian teoretis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran, bukan dalam konteks pengalaman ajaran Islam. pembagian teknis keilmuan ini tujuannya harus kita sadari, karena kalau tujuannya tidak disadari maka

---

<sup>50</sup> Ibid, 43

akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan mengantar pada pemilahannya dalam pengalaman tersebut, padahal dalam pengalaman tersebut ketiganya, akidah, syariah, dan akhlak itu harus menyatu.

Pengalaman tidak boleh terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman. Dan iman pun menuntut pengalaman. Demikian juga dengan akhlak, karena dengan adanya akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan seluruh wujud harus menyatu. Dalam mempercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadapNya. Dan dalam sholat, puasa, dan yang lainnya pun juga harus ada namanya akhlak yang menyertainya. Ketika berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk yang tak bernyawa di alam raya itu juga tetap harus ada akhlaknya yang semua itu bercirikan tentang moderasi.

Agar dapat menentukan paham, dan perilaku beragama seseorang, tentulah harus ada ukuran serta batasan, apakah orang tersebut tergolong moderat ataukah non-moderat (ekstrem). Untuk menjawab persoalan itu, dapat merujuk pada sumber-sumber yang akurat, yakni nash-nash agama, konstitusi negara, serta konsensus bersama. Pemahaman moderasi beragama harus mengacu pada sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dan memberikan bentuk penghormatan (toleransi) terhadap praktik agama lain.<sup>51</sup>

Keseimbangan-keseimbangan inilah yang akan memberikan dampak baik terhadap umat, berupa terhindar dari sikap ekstrem dan

---

<sup>51</sup> Irama, Yoga, and Liliek Channa AW. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis." Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman 5.01 (2021): 41-57.

fanatik berlebihan dalam beragama. Hadirnya moderasi ini adalah sebagai bentuk solusi terhadap dua kutub paham menyimpang dalam beragama yaitu ekstrem kanan yang diisi oleh aliran konservatif, dan ekstrem kiri yang diisi oleh kaum liberal. Dengan kata lain moderasi adalah kunci terciptanya toleransi serta kerukunan umat di dunia. Dengan moderasi maka akan tercipta keseimbangan peradaban, buah dari keseimbangan akan menghasilkan perdamaian, terlebih lagi dalam konteks Indonesia yang terdapat masyarakat multikultural dengan berbagai kemajemukan beragama, maka moderasi bukan hanya sebagai pilihan, melainkan sebuah keniscayaan (keharusan).

Dalam konteks uraian tentang Moderasi Beragama, para pakar sering kali merujuk kepada ayat Al-Baqarah (2): 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang

mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>52</sup>

Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan pendapat para ulama mufasir yang menyatakan bahwa ayat 143 dari surah al-Baqarah di atas merupakan ayat yang turun terlebih dahulu dari pada ayat sebelumnya. Ayat khusus di sini berkaitan dengan pemindahan kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.

Imam Ibn Katsir menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa Peristiwa pemindahan kiblat shalat merupakan hukum pertama yang dinasakh dalam Al-quran. Ketika Rasulullah hijrah ke kota Madinah, karena pada waktu itu mayoritas penduduk kota Madinah masih beragama Yahudi, Allah SWT memerintahkan beliau untuk menghadap ke arah Baitul Maqdis untuk menarik simpati penduduk Madinah yang merasa senang dengan hal tersebut. Maka, awalawal di Madinah Rasulullah menghadap ke Baitul Maqdis selama beberapa puluh bulan.<sup>53</sup>

Ada perbedaan pendapat antara para mufassirin. namun mayoritas ulama menyatakan berpendapat bahwa turunnya ayat 143 surah al-Baqarah di atas berawal dari penantian Rasulullah akan turunnya perintah untuk memindah arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Pendapat ini

---

<sup>52</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 02: 143, 21.

<sup>53</sup> Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Dimsyiqi, *Tafsir al-Quran al-'Adhim*, ( al-Maktabah al-Syamilah),



dinyatakan oleh Imam al-Razi dalam tafsirnya dengan beberapa alasan yang di antaranya bahwa rasulullah lebih senang menghadap Ka'bah dari pada Baitul Maqdis.

Dalam konteks penafsiran, M. Quraish Shihab menguraikan beberapa kosa kata yang digunakan ayat di atas yang masing-masing memiliki makna dan kesan yang harus dipahami guna penghayatan dan penerapan wasathiyyah.<sup>54</sup> Kalimat (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ) dijadikan sebagai fokus uraian tentang “Moderasi Beragama”.

a. *Wa-kadzalika* (وَكَذَلِكَ)

Menurut M. Quraish Shihab kata *Dzalika* (itu) menunjuk pada makna *hidayat*, yakni sebagai kami telah menganugrahi kalian hidayat (yang dilukiskan di atas sebagai menuju jalan lebar yang lurus), maka demikian itu juga kami anugrahi kalian dengan menjadikan kalian *ummatan washatan*.<sup>55</sup>

b. *Ja'alnakum* (جَعَلْنَاكُمْ)

Kata *Ja'alnakum* adalah bentuk kata kerja masa lampau. Ia terambil dari kata *ja'ala* yang bisa diterjemahkan *menjadikan*. Kata ini biasanya membutuhkan dua objek. Objek nya pada ayat ini adalah *ummatan wasathan*.

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 131.

<sup>55</sup> *Ibid*, 9

Sementara, ulama ada yang menduga bahwa mitra bicara pada ayat ini hanya ditujukan kepada para sahabat nabi. Pendapat ini dihadang oleh hakikat yang diakui oleh semua pihak bahwa perintah, larangan, kecaman Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang hidup zaman turunnya Al-Qur'an, tetapi berlanjut hingga akhir zaman, apa lagi ayat ini dalam konteks menguraikan kiblat yang seluruh kaum muslim diperintahkan mengarah kesana saat melaksanakan shalat. Jika demikian, mitra bicara ayat ini pun berlaku umum. Memang, bisa jadi ada ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada sosok/kelompok tertentu, tetapi itu harus disertai indikator yang sangat jelas, sedangkan disini tidak ditemukan indikator itu.<sup>56</sup>

Dalam konteks bahasan penggalan ayat ini, muncul pertanyaan: Kalau Allah memang telah menjadikan umat islam sebagai ummatan wasathan, maka bukankah itu dapat bermakna bahwa umat Islam tidak perlu lagi berusaha mewujudkan sifat itu? Bukankah Allah telah menjadikan mereka demikian<sup>57</sup>

Sementara pakar tafsir menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa yang dimaksud telah menjadikan itu adalah “dalam Ilmu Allah yang qadim”.

M. Quraish Shihab, memilih menjawab bahwa yang dimaksud dengan *telah menjadikan* pada ayat ini adalah telah

---

<sup>56</sup> Ibid, 132

<sup>57</sup> Ibid, 133

menjadikan potensi buat manusia yang mestinya digunakan agar mereka dapat tampil sebagai *ummatan wasathan*.

Memang, dalam pengamatan para ahli kata *khalaqa* (خلق) digunakan antara lain untuk menunjukkan betapa hebat Allah dalam ciptaan-Nya, sedangkan kata *ja'ala* (جعل) digunakan untuk menggambarkan terjadinya sesuatu yang lain dari sesuatu yang telah wujud sebelumnya dengan penekanan pada kegunaan sesuatu itu, yang pada gilirannya menggambarkan anugrah Allah yang mestinya dimanfaatkan oleh manusia.<sup>58</sup>

Kata Ja'alnakum (جَعَلْنَاكُمْ) di sini serupa antara lain dengan firman Allah yang berbicara tentang perkawinan QS. Ar-Rum (30): 21 menyatakan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

---

<sup>58</sup> Ibid,

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>59</sup>

*Mawaddah* dan *rahmat* yang disebut di atas baru berupa potensi yang harus dimanfaatkan manusia dengan mengelolanya, karena kalau *mawaddah* dan *rahmat* itu telah dijamin Allah antar mereka yang telah menikah, maka mengapa terjadi perkecokan suami-istri hingga mengantar ke perceraian oleh sebagian yang telah menikah itu? Bukankah perceraian tersebut menandakan bahwa *mawaddah* dan *rahmat* tidak bersemayam di hati mereka? Apalagi ada perkawinan yang hanya berlangsung beberapa saat atau terjadi tanpa didahului pengenalan apalagi *mawaddah* dan *rahmat*.<sup>60</sup>

Pertanyaan di atas tidak akan muncul kalau kita berkata bahwa dijadikannya oleh Allah *mawaddah* dan *rahmah* itu dalam arti mewujudkan dalam diri masing-masing pasangan lelaki dan perempuan potensi untuk menjalin dan mewujudkan *mawaddah* dan *rahmat* dalam kehidupan rumah tangga mereka. Potensi tersebut harus mereka manfaatkan dan mereka gunakan. Harus mereka asah dan asuh sesuai dengan tuntunan Ilahi. Tanpa itu, *mawaddah* dan *rahmat* tidak akan terjalin antar mereka. Nah, demikian juga dengan *ummatan wasathan*. Allah telah menganugerahi manusia aneka potensi yang bila mereka

---

<sup>59</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 406

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 134/

manfaatkan dan gunakan, maka pasti atas bantuan Allah mereka akan menjadi *ummatan wasathan*. Rujuklah kembali akhir uraian yang lalu yang berbicara tentang betapa ebatnya penciptaan manusia. Rujuklah kesana untuk mengetahui sedikit menyangkut potensi yang dianugerahkan Allah itu. Lalu bukankah seperti yang dikemukakan pada uraian yang lalu bahwa wasathiyyah harus diperjuangkan. Ia bukan pakaian jadi yang langsung dapat dipakai. Memang, bahan dan modelnya telah tersedia, tetapi pemakainya harus diukur, lalu dijahit untuknya pakaian yang sesuai ukuran badannya.<sup>61</sup>

c. *Ummah* (أُمَّة)

Kata *ummah* (أُمَّة) Terambil dari kata *amma* (أُمُّ) yaummu (يَوْمٌ) yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* (أُمُّ) yang berarti ibu dan *imam* (إِمَامٌ) yakni pemimpin, karena keduanya (ibu dan imam) merupakan teladan, tumpuan pandangan dan harapan.<sup>62</sup>

Ada juga pakar bahasa yang berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh al-Biaq'i dalam Tafsirnya bahwa kata *ummah* (أُمَّة) terambil dari kata *al-ammi* (الْأُمَّة) yakni, keterikutan sejumlah

---

<sup>61</sup> Ibid, 134-135

<sup>62</sup> Ibid, 135

hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam.' Dengan demikian, lanjutnya, imam dan umat bagaikan dua hal yang saing berhadapan. Imam menuju atau mengarah kepada umat dan umat menuju atau mengarah kepada imam.<sup>63</sup> Dengan demikian, imam dan umat bagaikan dua hal yang saling berhadapan. Imam menuju/mengarah kepada umat dan umat menuju/mengarah kepada imam.

Al-Ragib Al-Asfahani (w. 1109 M) dalam Mu'jam-nya mengemukakan bahwa kata ummah (umat) digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Karena itu, binatang-binatang yang terhimpun karena adanya persamaan di antara mereka, demikian juga burungburung, dinamai umat (ummah) oleh alquran (baca QS. Al-An'am[6]: 38).<sup>64</sup>

Memperhatikan makna kebahasaan di atas diketahui bahwa untuk lahirnya satu umat/masyarakat/himpunan komunitas diperlukan adanya sekian banyak kesamaan yang terjalin pada anggota-anggotanya. Tanpa persamaan maka himpunan mereka akan rapuh dan bersifat sementara, yakni hanya seumur persamaan

---

<sup>63</sup> Ibid,

<sup>64</sup> Ibid, 135-136.

itu melekat pada anggota-anggotanya. Lebih-lebih kalau persamaan itu terbatas pada leuntungan material.<sup>65</sup>

Dalam al-Qur'an, kata ummah (umat) ditemukan terulang 52 kali dalam bentuk tunggal dan 12 kali dalam bentuk jamak. Ad-Damighay yang hidup dalam abad XI H menyebut Sembilan arti untuk kata ummah, yaitu (1) 'ushbah (kelompok), (2) millat (cara dan gaya hidup), (3) tahun-tahun (waktu) yang panjang, (4) kaum, (5) pemimpin, (6) generasi lain, (7) umat Nabi Muhammad SAW, (8) orang-orang kafir secara khusus, dan (9) makhluk (selain manusia yang dihimpun oleh adanya persamaan antar mereka).

Bisa saja ulama berbeda pendapat tentang makna-makna di atas, namun yang jelas kata ummah pada QS. Yusuf (12): 45 ( *وَاذْكُرْ* *بِعَدِّ أُمَّةٍ* ) dipahami dalam arti waktu yang relative lama, sedangkan QS. Az-Zuhruf (43): 22 ( *إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ* ) dalam arti jalan atau gaya dan cara hidup. Sedangkan QS. Al-Baqarah (2): 213 ( *كَانَ النَّاسُ أُمَّةً* ) *وَاحِدَةً* ) maknanya adalah kelompok manusia dalam kedudukan mereka sebagai makhluk sosial. Selanjutnya firman-Nya di QS. An-Nahl (16): 120 ( *إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ* ) makna dan kandungannya sama dengan kata imam yakni pemimpin sebagaimana ditegaskan oleh QS. Al-Baqarah (2): 124 yang menggabungkan makna-makna

---

<sup>65</sup> Ibid,

di atas ‚himpunan‘ baik dalam jumlah yang besar walaupun kecil, mayoritas maupun minoritas.<sup>66</sup>

kita dapat menarik kesan tentang alasan pemilihan kata ummah oleh Al-Qur’an untuk menunjuk kumpulan kaum muslimin, bukan kata selainnya misalnya jama’ah ( جماعة ), qaum ( قوم ), atau sya’b ( شعب ), biasa diterjemahkan bangsa, dan sebagainya.

Pada pemilihan kata Uummah itu terselip makna-makna cukup dalam yang mesti di hayati oleh umat islam. dari makna jalan ia mengandung gerak dinamis dan arah, karena tidak ada arti satu jalan kalau tidak ada arah yang dituju atau jalan yang dilalui, dan tentu termasuk dalam maknanya ‚perjalanan‘ guna mencapai kejayaan. Perjalanan itu memerlukan watu yang tidak singkat sebagaimana diisyaratkan oleh salah satu makna ummah serta memerlukan juga pemimpin baik seseorang atau sekelompok orang yang memiliki sifat-sifat terpuji dan dengan gaya kepemimpinan serta cara hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat umat itu.

Setiap umat memiliki nilai-nilai yang melandasi aktivitas mereka. Nilai-nilai itu mereka anggap baik walau bisa jadi uma selain mereka menilainya buruk. Dalam konteks ini, QS. Al-An’am (6): 108 menegaskan,

---

<sup>66</sup> Ibid, 136-137



وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

108. Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>67</sup>

Semakin luhur dan agung nilai-nilai itu semakin mantap dan langgeng persatuan dan eksistensi umat. Semakin jauh kedepan, visi mereka semakin tinggi pula pencapaian mereka. Visi yang terbatas akan melahirkan kejenuhan yang membuat mereka terhenti bergerak lalu sedikit demi sedikit kehilangan motivasi dan hancur berantakan (baca QS. Al-Isra' [17]: 18-19)<sup>68</sup>

Selanjutnya kita dapat berkata bahwa kata *ummah*, dengan kelenturan, keluwesan dan aneka makna di atas, memberi isyarat bahwa alquran dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok umat, betapapun kecilnya umlah mereka selama perbedaan itu tidak mengakibatkan perbedaan arah/tujuan, atau perbedaan nilai-nilai

<sup>67</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 140

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 138.

yang mereka anut. Hakikat ini diisyaratkan antara lain oleh firman-Nya dalam QS. Ali Imran(3): 105.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>69</sup>

105. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat,<sup>69</sup>

Yang dilarang oleh ayat ini adalah berkelompok-kelompok yang disertai dengan perselisihan, bukannya sekedar berkelompok. Mereka memiliki perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kepercayaan dan agama, namun mereka sepakat untuk bekerja sama. Demikianlah adanya sehingga perbedaan dalam agama, suku, bangsa, organisasi atau partai tidak mutlak bahkan tidak boleh melahirkan perselisihan dalam prinsip dan tujuan.

d. *Wasathan* ( وَسَاطَا )

Kata *Wasathh* ( وَسَاطَا ) terdiri dari tiga huruf yaitu *wau* ( و ), *sin* ( ش ) dan *tha'* ( ط ) dengan aneka makna yang mengandung pujian betapapun huruf-huruf itu disusun berbolak-balik. Misalnya ( وَسَاطَا ) dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada keadilan atau sesuatu yang nasibnya kepada kedua ujungnya sama. Ini menjadikan meninggi lebih-lebih

<sup>69</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 62

bagi sesuatu yang berbentuk bulat. Juga berarti yang di tengah. Makna inilah yang paling umum dan segera terbetik dalam benak ketika kita mendengar kata *wasath*.<sup>70</sup>

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna baik, indah, kuat, mulia, dan sebagainya. Tidak heran jika umat islam merupakan *umatan wasathan* itu dilukiskan oleh QS. Ali ‘Imran (3):110 sebagai *khaira ummat*.

Menurut M. Quraish Shihab kata *wasathan/pertengahan* yang dilukiskan ayat tersebut bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun yang berada di sekelilingnya.<sup>71</sup>

e. *Litakunu* (لِتَكُونُوا)

Kalimat *litakunu syuhada’ ‘alan nas* menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari kehendak Allah menjadikan umat Nabi Muhammad SAW sebagai *ummatan wasathan*. beberapa hal berikut perlu digaris bawahi secara singkat.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 143

<sup>71</sup> Ibid, 144

<sup>72</sup> Ibid, 144

1. Tujuan yang dimaksud oleh ayat ini sedikit pun tidak menyentuh Allah, tetapi semata-mata untuk kepentingan makhlukNya, terutama manusia. Memang tidak satu pun yang dilakukan Allah tanpa hikmah. Hikmah adalah tujuanNya tetapi sekali lagi tidak sedikit pun manfaatnya kembali kepada Dia yang Mahakuasa itu.
2. Allah Maha Berkehendak. Namun, kehendakNya ada yang berkaitan dengan penciptaan dan ini dinamai Amr Takwiri. Jenis ini pasti terjadi kapan pun dan dimana pun sesuai kehendakNya. Tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya apa yang dikehendakiNya itu. Jenis kedua dari kehendakNya berkaitan dengan perintah kepada manusia. Ini dinamai Amr Tasyri'i. Allah memerintahkan manusia untuk melakukannya tapi Dia Maha Kuasa tidak memaksakan kehendakNya itu. Jika manusia mau, maka Allah akan membantunya. Bila tidak, maka Allah akan membiarkannya.
3. Kandungan makna *litakunu* pada ayat ini mengisyaratkan kesinambungan kehendak itu, namun karena tidak otomatis semua umat hendak melakukan apa yang dituntut itu akibat ketidakpatuhan kepada Allah atau kegagalan melakukannya karena tidak memenuhi syarat-syaratnya, maka dapat saja ada di antara kelompok yang dinilai

secara hukum sebagai umat Islam tetapi himpunan mereka sebenarnya tidak menyandang sifat ummatan wasathan. memang kita dapat menduga keras bahwa generasi sahabat-sahabat Nabi adalah penyandang predikat terpuji itu, apalagi berdasarkan sabda Nabi SAW, bahwa:

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

Sebaik-baik generasi adalah generasiku, lalu generasi yang menyusul mereka, kemudian generasi sesudahnya lagi (HR. At-Tirmidzi).

Namun demikian, sebagaimana terbuka kemungkinan adanya himpunan orang-orang yang secara hukum dinilai/mengaku muslim setelah ketiga generasi tersebut tetapi tidak menyandang lagi sifat terpuji itu, terbuka juga kemungkinan adanya generasi sesudah ketiga generasi itu yang menyandang predikat ummatan wasathan. apalagi ada juga sabda Nabi SAW yang menyatakan:

مَثَلُ أُمَّتِي مِثْلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرِي أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui mana yang baik awalnya atau akhirnya (HR. At-Tirmidzi).<sup>73</sup>

M. Quraish Shihab mengemukakan hal-hal di atas demi menekankan optimisme bahwa terbuka kemungkinan bagi setiap

---

<sup>73</sup> Selama ini, ada sementara kelompok umat Islam yang menilai bahwa setelah generasi sahabat Nabi dan dua generasi sesudah mereka, maka generasi berikutnya tidak lagi dapat dinilai baik kecuali jika mengikuti secara konsisten dan sedapat mungkin sedetail apa yang dilakukan ketiga generasi tersebut.

himpunan umat Islam kapan pun dan dimana pun untuk menjadi bagian dari *ummatan wasathan* tidak hanya terbatas pada tiga generasi masa lalu, apalagi kita *litakunu* (supaya kamu menjadi) mengandung makna kesinambungan sampai hari kemudian. Karena itu, setiap himpunan hendaknya berusaha menjadi seperti apa yang ditekankan ayat ini dengan memenuhi syaratsyaratnya antara lain menjadi syuhada.

f. *Syuhada'* ( شُهَدَاءُ )

Kata *Syuhada'* ( شُهَدَاءُ ) adalah bentuk jamak dari kata syahid ( شهيد ) Kata tersebut berasal dari kata syahida ( شهيد ) Kata-kata yang hurufnya ada tiga syin ( ش ), ha ( ه ), dan dal ( د ) yang maknanya meliputi arti ,kehadiran di tempat, mengetahui, dan memberi tahu/menyampaikan.<sup>74</sup>

Kata syahid ( شهيد ) dapat dipahami dalam arti subjek bahwa yang menyaksikan dan dapat juga diartikan dalam arti objek adalah yang disaksikan. Sedang syahid sebagai subjek karena ruh sang syahid menyaksikan surga yang dijanjikan Allah untuknya atau karena dia gugur dalam menyaksikan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad (syahadatain) dan karena akan menjadi saksi di hari kemudian.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 147.

<sup>75</sup>Ibid, 148

Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.<sup>76</sup>

Ayat yang ditafsirkan dalam penjelasan ini bukan menjelaskan tentang keguguran seseorang di jalan Allah, melainkan berbicara tentang apa yang diharapkan dari mereka menyangkut sifat ummatan *wasathan*.<sup>77</sup>

g. 'Ala al-Nas (عَلَى النَّاسِ)

Ulama membahas kata 'ala ( عَلَى ) secara terperinci pada firmanNya ini. Kata tersebut biasanya digunakan dalam arti sesuatu yang berada di atas, atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *harf isti'la'* (حرف الاستعلاء). Di dalam al-Qur'an istilah tersebut digunakan dalam sekian banyak arti, tidak kurang dari Sembilan makna.<sup>78</sup>

Ayat yang ditafsirkan berbunyi *Syuhada' 'ala an-Nas*, yakni menggunakan kata 'ala. Sedangkan pertanyaan yang muncul, mengapa kata itu yang dipilih, bukan *syuhada' linnas'*. Sementara ulama Thahir bin Asyur menjawab bahwa sebenarnya para syuhada

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Jakarta: lentera hati, 2002), 415.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 148.

<sup>78</sup> *Ibid*, 153

itu menjadi saksi atas kebaikan dan keburukan/dosa, akan tetapi dalam ayat ini kata yang dipilih adalah ‘ala untuk mengisyaratkan bahwa sebagian besar dan yang paling penting dari kesaksian itu berkaitan dengan dosa dosa mereka. Sedangkan yang berkaitan dengan kebaikan itu dicukupkan dengan penamaan mereka sebagai saksi.<sup>79</sup>

Menurut M. Quraish Shihab karena kebaikan sejatinya tidak membutuhkan untuk dipersaksikan. Kebaikan itu sendiri telah menjadi saksi atas dirinya. Pelakunya pun tidak keberatan atas kesaksian siapa pun yang tampil. Ini berbeda dengan pelaku kejahatan yang umumnya keberatan dengan kesaksian yang berdampak buruk atasnya. Selanjutnya, kesaksian yang berdampak buruk atasnya. Selanjutnya, kesaksian para suhada itu mengisyaratkan adanya tanggung jawab kaum muslimin untuk mengajak pihak lain agar selalu memperagakan kebaikan dan memenuhi panggilan Ilahi.

Adapun kata *‘alaikum* pada penggalan ayat yang berbicara tentang Rasul yang menjadi saksi atau umat Islam, maka kata ‘ala di sana dalam arti mengawasi/memperhatikan. Begitu tulis pakar tafsir Az-Zamakhsyari. Memang pengawas dan pemerhati berada di tempat yang tinggi sebagaimana salah satu makna dari kata ‘ala. Keberadaannya di posisi tersebut agar pengawasannya dapat

---

<sup>79</sup> Ibid, 154.



menyeluruh. Imam AsSyaukani dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata 'alaikum di sini berarti lakum, yakni dalam hal yang positif. Seakan-akan umat Rasul diuji sedemikian rupa sehingga kesalahan dan dosa mereka tidak disinggung dalam ayat ini atau dianggap telah diampuni Allah karena aneka amal shaleh yang mereka kerjakan.

#### *h. Kiblat*

Ayat yang menguraikan kedudukan umat Islam sebagai ummatan wasathan disusul bahkan dikaitkan dengan pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Penjabaran tentang Ka'bah dan pengalihannya itu bukan saja karena Ka'bah yang terdapat di Makkah berada di posisi tengah bumi kita atau karena Ka'bah memiliki aneka keistimewaan antara lain, kedudukan Ka'bah sebagai lambang kehadiran Allah yang dipahami dari bentuknya yang berupa kubus sehingga di mana pun kaki berpijak di area Ka'bah dari penjuru angin mana pun, yang berada di area itu dinilai telah menghadapkan kepada Allah.

Ka'bah juga menjadi lambang persatuan dan kesatuan umat Islam. Siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat atau dengankata lain menghadapkan wajahnya ke Ka'bah, kendati berbeda mazhab dan aliran maka mereka semua dinilai Ahl Al-

Qiblah yakni penganut agama Islam. Betapa keterkaitannya antara uraian tentang ummatan wasathan dengan kiblat.<sup>80</sup>

Menurut Abu Al-Hasan Al-Harali (w. 12541 M) sebagaimana dikutip oleh Al-Biqa'I dalam karya tafsirnya, Melalui perubahan kiblat itu, umat Islam disadarkan tentang keharusan mengarahkan hati kepada Allah, bukan kepada (kandungan) hukum (arah) yang ditetapkan sehingga dengan demikian betapapun terjadi perubahan ketentuan hukum, atau pergantian arah, hati tetap mengarah kepada Allah apalagi sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Baqarah [2] : 115, yaitu:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيُّمَا تُلُوتُمَا تُؤَلُّوا فَمَنْ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>81</sup>

Surat al-Baqarah diantara lain bermaksud menjelaskan bahwa seluruh penjuru adalah milik Allah. Tidak ada tempat khusus bagiNya. Pada ayat ini dipilih arah Timur dan Barat untuk mewakili seluruh penjuru, karena disana arah terbit dan tenggelamnya matahari, tapi pada hakikatnya dimanapun manusia berada, di Utara atau Selatan, di Timur atau di Barat, dia dapat menemukan Allah di sana.

---

<sup>80</sup> Ibid,155.

<sup>81</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 18

i. *Li Na'lama* (للعلم)

Perubahan kiblat bertujuan agar Allah mengetahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang tidak mengikuti beliau. Pertanyaan yang muncul "bukankah Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum semuanya terjadi? Bukankah ilmuNya bersifat qadim?" Benar Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum semuanya terjadi, termasuk mengetahui siapa yang patuh dan siapa yang tidak patuh.<sup>82</sup>

Dalam konteks pengetahuanNya, Dia tidak perlu melakukan ujian. Tetapi di sini Dia melakukanNya bukan dalam konteks pengetahuan buat diriNya, melainkan dalam konteks menjatuhkan sanksi dan balasan.<sup>83</sup>

Ditemukan beberapa poin penting ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143 terkait dengan masyarakat pertengahan (ummatan wasathan). adalah sebagai berikut:

- a. Moderat dalam melaksanakan perkara duniawi dan ukhrawi. Keberadaan masyarakat yang pertengahan membuatnya tidak hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi dalam ruhani sehingga tidak lagi berpijak dibumi. Posisi pertengahan menjadi umat islam

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 158-159

<sup>83</sup> Ibid, 159

mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktifitas.

- b. Moderat dalam menyikapi perbedaan Sebagai umat Islam hendaknya bersikap toleran atau tengah-tengah. Mampu berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika tertutup atau menutup diri dari lingkungan.
- c. Berada dipertengahan agar dapat berlaku adil pentingnya untuk berlaku toleran atau berada di posisi tengah dan terbuka pada berbagai bentuk perbedaan, agar kita atau umat islam tetap mampu berlaku adil, baik adil dalam aspek akidah, aspek syari'at khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia

## 2. Penerapan *Wasathiyyah*

Untuk menerapkan *wasathiyyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dilakukan oleh.<sup>84</sup>

- a. pengetahuan dan pemahaman yang benar

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, maka *wasathiyyah* dapat diterapkan dengan baik dan juga benar. Bagaimana bisa menetapkan si A pada *posisi tengah* kalau kita tidak mengetahui bebrapa orang di kanan dan kirinya? Bagaimana kita dapat mengetahui *Wasathiyyah* yang dikehendaki agama kalau kita tidak memiliki pengetahuan agama? Bagaimana *wasathiyyah*

---

<sup>84</sup> Ibid 182

dapat terwujud kalau kita tidak mengetahui tentang apa yang dibenarkan dan dilarangnya atau dalam istilah alquran “*Hudud Allah*” atau ,batas-batas yang ditetapkan Allah.

Karena dengan adanya *wasathiyyah* umat Islam dinilai *Khayra* ummah (umat terbaik) maka seharusnya yang ditampilkannya adalah sesuatu yang baik sesuai dengan setiap waktu dan tempat.

b. Emosi yang seimbang dan terkendali

Dengan pengendalian emosi, seseorang terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihan. Emosi yang menggebu-gebu dapat menjadikan seseorang bersemangat melebihi batas sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankanNya. Tidak jarang juga pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap situasi belum mengizinkan. Disinilah diperlukan adanya tempat pengendalian emosi.

Agar tindakan dilaksanakan pada waktunya dan bukan saja untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah agar bersiap untuk memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak juga mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup, agar tindakannya sesuai lagi dan tidak melampaui batas/ekstrem.<sup>85</sup>

c. kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung

---

<sup>85</sup> Ibid,183.

Dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan melakukan *chek and recheck*, siapa tahu pengetahuan tersebut sudah kadaluwarsa atau pandangannya sudah rabun. Kewaspadaan juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntunan agama ada istilah *adab al-waqt*, yaitu kemampuan untuk memilih apa yang terbaik dilakukan pada setiap waktu dan juga situasi. Kehati-hatian memang sangat dibutuhkan karena godaan untuk menyimpang dari *wasathiyyah* yang mengajak pada pelampauan batas.<sup>86</sup>

Dengan adanya *wasathiyyah*, ajaran Islam menjadi terpelihara akan tetapi pada saat pemeliharannya ia datang membawa rahmat dan sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan masyarakat.

Dengan *wasathiyyah*, Islam hadir ditengah-tengah masyarakat majemuk atau plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, dan keadilan tanpa memaksa yang menolaknya atau mengikutinya, sedangkan yang menerimanya diberi kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tanpa mempergampang penahapan itu. Maka dengan demikian pada akhirnya ajaran Islam akan terlaksana secara baik dan benar.

Dengan demikian, *wasathiyyah* tidak mengenal penghindaran dari suatu kewajiban, tidak juga mengedepankan penggampangan atau sikap

---

<sup>86</sup> Ibid,184.

netral dan pasif, tetapi keseimbangan yang telah mendorong lahirnya sikap aktif lagi arif.

*Wasathiyyah* adalah sistem yang menuntut pemahaman agama dan pengamalannya, dan menuntut pengamalannya agar menjauhi ekstremisme terhadap diri sendiri dan juga pihak lain, sebagaimana menuntunnya juga menghindari sikap pengampangan dalam segala bidang kehidupan. Sebagaimana hadits yang menjelaskan keharusan menerapkan moderasi yang diriwayatkan oleh Sahih bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتِ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ

Telah bercerita kepada kami [Musa bin Isma'il] telah bercerita kepada kami ['Abdul Wahid bin Ziyad] telah bercerita kepada kami [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Sa'id] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman

kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihi wasallam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia.."). al-washathu artinya al-'adl (adil).

Karena itu, sekali lagi, bahwa menerapkan *wasathiyyah* (moderasi) memerlukan *ijtihad* (mencurahkan tenaga), *ijtihad* (mengolah pikiran), dan *mujahadah* (mengendalikan diri), karena *wasathiyyah* bukanlah sebuah pakaian yang bisa langsung dipakai oleh umat Islam.

### 3. Langkah-Langkah Utama Guna Mewujudkan *Wasathiyyah*

Dari beberapa ulasan dari para pakar, berikut M. Quraish Shihab memaparkan beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dan diambil guna tegaknya moderasi beragama (*wasathiyyah*), antara lain:<sup>87</sup>

- a. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-quran dan Sunnah dengan memperhatikan *Maqashid Asy-Syari'ah* (tujuan kehadiran agama), dan upaya penyesuaian antara ajaran Islam yang pasti dan tidak berubah dengan adanya perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah. Misalnya Selalu membaca atau melafalkan ayat yang ada di

---

<sup>87</sup> Ibid, 181



kitab-Nya. Selalu menjadikan kitab-kitabNya sebagai pedoman atau dasar dalam menjalani hidup didunia ini. Selalu mengamalkan perilaku yang baik ke keseharian sesuai yang di cantumkan pada kitab-kitabNya, dan selalu menghindari perilaku yang tidak dibenarkan dalam kitab.

- b. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama orang mukmin dan toleransi terhadap nonmuslim.
- c. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian juga dengan sebuah kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral. Iman menjabarkan isi kebenaran yang pada gilirannya mengatur relasi manusia dengan Allah. Sedangkan ilmu merupakan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati.
- d. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Seperti halnya keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
- e. Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari pada ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
- f. Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan juga perselisihan serta pendekatan

bukan penjaualan, sambil memperlihatkan kemudahan dalam sebuah fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.

- g. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, diantaranya adalah logika para teologi muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan juga ushuluddin.

#### **4. Gambaran *Wasathiyyah* dalam berbagai Aspek**

Pada buku *wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama* karya M. Quraish Shihab terdapat beberapa gambaran tentang *wasathiyyah* dalam berbagai aspeknya, diantaranya adalah.<sup>88</sup>

##### *a. Aspek Akidah Ketuhanan*

Aspek terpenting dalam ajaran agama Islam adalah aspek akidah. Tanpa adanya akidah yang benar, maka keislaman tidak akan terwujud. Akidah islamiyah tertanam pada diri manusia itu sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia tertampung berbagai macam emosi seperti rasa takut, cemas, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian dan berbagai macam lainnya.

Adapun puncak dalam Akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka mempercayai banyak

---

<sup>88</sup> Ibid, 45.

Tuhan. Ajaran ketuhanan sangatlah jelas, tanpa adanya dogma. Ajaran itu digunakan untuk mengajak manusia memperhatikan alam raya yang hadir dengan ketelitian, keindahan, dan keteraturannya.

Al-qur'an dan sunnah Nabi SAW memperkenalkan adanya Tuhan dengan sifat-sifatNya melalui cara yang sangat unik, yaitu ditekankan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzatNya tetapi tidak juga menghalangi kedua sumber ajaran Islam itu untuk memperkenalkanNya dengan kosa-kata yang digunakan manusia dalam mengenal dan memperkenalkan dirinya. Misalnya, Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat, Tangan-Nya di atas tangan manusia, dan lain-lain, tetapi itu disertai dengan penegasan bahwa (Tidak ada yang seperti sepertiNya) (QS. Asy-Syura [42]; 11) antara lain dalam arti: Yang seperti seperti-Nya saja tidak ada, apalagi yang seperti-Nya, bahkan apalagi yang sama dengan-Nya, karena itu jangan mengkhayalkan-Nya, karena semua yang muncul dalam benak walau dalam bentuk imajinasi Dia Yang Maha Esa itu tidak seperti yang terbayangkan.

Dalam konteks keseimbangan perlu diperhatikan bahwa Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah keharusan yang mestinya mutlak, akan tetapi kendati demikian siapa yang terpaksa oleh hal satu dengan hal lain sehingga muncul lah dalam benaknya semacam sebuah keraguan atau pertanyaan maka itu dapat

ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya serta memantapkan hatinya.

Nabi Ibrahim a.s pada tahapan-tahapan awal keimanan beliau masih memohon kepada Allah agar ditunjukkan bagaimana Yang Mahakuasa itu menghidupkan yang mati. Permohonan beliau itu sebagaimana pengakuan beliau sendiri yang diabadikan Al-Quran bertujuan menenangkan hati beliau (baca QS. Al-Baqarah [2]: 260).

Serombongan sahabat Nabi datang kepada Rasul saw. mengadu dan bertanya, "Kami mendapatkan sesuatu di dalam diri kami yang berat untuk kami ucapkan." Nabi saw. balik bertanya, "Apakah kalian telah merasakan/mendapatkannya?" Mereka menjawab, "Ya, kami merasakannya," Nabi saw. bersabda, "Itulah iman yang jelas" (HR. Muslim).

Pada saat yang lain, datang seorang sahabat mengadu kepada Rasul saw. bahwa ia mendapatkan sesuatu di dalam hatinya yang berat baginya untuk menuturkannya, Nabi saw. bersabda:

الله أكبر الله أكبر الحمد لله الذي رد كيده إلى الوسوسة

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang menampik tipu daya setan itu dan mengalihkannya kepada bisikan-bisikan hati (HR. Abu Daud).

Dapat juga dikatakan bahwa jawaban Nabi saw. itu mengandung arti: itulah hakikat iman dalam tahapnya yang pertama. Tanda tanya-tanda tanya semacam ini (yang dapat juga

dinamai syak) banyak lahir dari mereka yang berpikir. Bila dihadapi dengan jernih, tanda tanya semacam itu pada akhirnya akan melahirkan keyakinan yang mantap melebihi keyakinan mereka yang tidak mengalaminya. Itulah syak yang mengantar pada kemantapan iman. Demikian sedikit dari gambaran moderasi Islam di bidang kepercayaan tentang wujud dan keesaan Allah.

*b. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas Nasib Manusia*

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan kekuasaanNya itu mutlak. Dalam pandangan akidah Islam, Allah Maha Kuasa, apa yang dikehendakiNya dapat terjadi dengan mudah sesuai dengan kehendakNya. Dialah pencipta alam raya dan Dia tetapkan keharusanya tunduk kepadaNya suka atau tidak suka (QS. Fushshilat [41]: 11).<sup>89</sup>

Dalam pandangan muslim, antara keyakinan tentang kuasa Allah yang Maha Mutlak dan anugerahNya menetapkan Sunnatullah yang dapat dimanfaatkan manusia atas izinNya. Dan demikian pula berdampingan sekali lagi dengan pandangan muslim, bahwa kesadaran tentang kuasa Allah yang mutlak dengan kesadaran tentang kemampuan manusia yang terbatas.<sup>90</sup>

Dalam bahasan teolog muslim, bahwa secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia. Yang pertama, paham fatalism yang menyatakan

---

<sup>89</sup> Ibid, 49-50

<sup>90</sup> Ibid, 51

bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu yang menyangkut manusia dan aktivitasnya. Paham yang kedua, paham free will yang mana tokohnya meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktivitasnya atas dasarnya dia wajar diuntut dan bertanggung jawab. Paham yang ketiga adalah paham wasathiyyah dalam bidang yang dibahas ini, yaitu dengan mengakui kemahakuasaan Allah dan keberlakuan kehendakNya dan itulah yang dinamakan takdir. Takdir adalah ukuran yang ber kaitan dengan aneka hal, seperti waktu, bentuk, sifat potensi masing-masing makhluk yang dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Takdir itulah yang merupakan Sunnatullah (hukum-hukum alam), yakni hukum-hukum Allah yang diberlakukan terhadap alam raya dan isinya. Dari sini diperoleh kepastian. menyangkut hukum-hukum alam (kepastian sesuai kehendak-Nya) yang dapat diman faatkan oleh manusia yang mempelajarinya atas izin-Nya. Ini terhadap alam raya, sedang terhadap manusia tidak sepenuhnya sama dengan itu.

Kendati ditetapkan juga takdirnya, tetapi manusia diberi pilihan dan memiliki kebebasan dalam ruang tak dir yang ditetapkan Allah untuknya itu. Manusia dapat berusaha menghindar dari takdir Tuhan, tetapi menuju ke takdir Tuhan yang lain. Ini berbeda dengan alam raya yang tidak diberi pilihan. Memang manusia tidak sepenuhnya mengetahui batas ruang itu, karena itu kita dituntut untuk berusaha dan berusaha. Di sini kita dapat

berhasil dan dapat juga gagal. Demikian terbaca bahwa kemahakuasaan Allah dan kemutlakan kehendak-Nya tidak mencabut kehendak dan upaya manusia karena manusia diberi kemampuan untuk memilih dan berusaha, dan dari sini terlihat wasathiyah antara pemikiran fatalisme dan free will.

c. *Aspek Syariat (Moderasi dalam Beribadah)*

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan juga RasulNya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa ibadah murni dan juga non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apa pun, Allah tidak menjadikan sedikit kesulitan bagi manusia.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-baqarah [2]: 185)

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. Al-Hajj [22]: 78)

Ketentuan Ilahi ini menghasilkan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan dan menambah-nambah ibadah murni dan memberatkan diri dengan memilih yang berat dan juga sulit jika ada pilihan yang memudahkan. “Nabi saw. tidak diperhadapkan dengan dua pilihan kecuali memilih yang mudah

selama itu bukan dosa,” demikian Sayyidah Aisyah r.a. (HR. Muslim). Di sisi lain, semua ketetapan agama diperintahkan untuk melaksanakan sesuai dengan kemampuan.<sup>91</sup>

Ketika turun firman-Nya:

أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim/berserah diri kepada Allah (QS. Ali Imran [3]: 102).<sup>92</sup>

Sementara sahabat Nabi memahami arti haqqa tuqâtihi ( حق تقاته ) dalam arti menaati Allah dan tidak sekalipun mendurhakainya, mengingat-Nya dan tidak sesaat pun melupakan-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya, dan tidak satu pun yang diingkari. Demikian pemahaman antara lain sahabat Nabi Abdullah ibn Mas'ud r.a. Namun, kemudian turun ayat yang menjelaskan maksud ayat di atas yang intinya merupakan keringanan sehingga ibadah dilaksanakan sesuai kemampuan. Ayat dimaksud adalah firman-Nya: ( فاتقوا الله ما استطعتم ) Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupan kamu (QS. At-Taghabun [64]: 16), yang maksudnya agar dalam beribadah memilih jalan moderasi tanpa memberatkan diri.

---

<sup>91</sup> Ibid, 53

<sup>92</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 03: 102



Sekian banyak juga hadis Nabi yang melarang melebihi lebihkan segala hal walau berupa aneka kegiatan positif. Beliau mengecam mereka yang memberatkan diri. Karena itu, siapa yang mengalami kesulitan dan rasa berat dalam melaksanakan sesuatu yang disyariatkan Allah maka syariat Islam memberi jalan keluar dengan meringankannya, yakni menggantikan. dengan yang lain, bahkan dapat mencapai gugurnya tuntunan itu bagi yang bersangkutan.

Dalam melaksanakan sholat, Allah memerintahkan untuk menyempurnakannya sesuai rukun, syarat, dan juga sunnah-sunnahnya. Serta berusaha khusyuk ketika melaksanakannya, tetapi juga ditekankan agar melaksanakannya sesuai kemampuannya. Nabi saw. bersabda dalam konteks moderasi beribadah:

إن لبدنيك عليك حقا

Badanmu mempunyai hak atas dirimu (HR. Bukhari dan Muslim).

Artinya, jangan sampai ibadah yang dilakukan mengakibatkan terganggunya kesehatan. Suatu ketika Nabi saw. masuk ke kamar istri beliau Zainab r.a. dan mendapati tali yang terulur antara dua tiang. Beliau bertanya, "Tali apa ini?" Dijawab oleh seseorang, "Ini tali milik Zainab yang dia gunakan untuk memegangnya sambil berdiri jika dia letih berdiri dalam shalat." Mendengar penjelasan itu, Nabi saw bersabda,

لا خلوة ليصل أحدكم نقاطه فإذا فكر فليقع

Tidak demikian seharusnya. Lepaskan tali itu! Hendaklah seseorang di antara kamu shalat saat dia dalam keadaan giat, kalau dia jenuh maka hendaklah dia duduk/berhenti (HR. Muslim).

d. *Aspek Hukum*

Wasathiyah yang diajarkan Islam di bidang hukum yaitu dengan adanya apa yang dinamai *Maqashid Asy-Syari'ah*, yaitu dengan tujuan yang mana mestinya tuntunan-tuntunan agama itu selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya.

Tujuan tersebut dirumuskan dalam lima hal pokok. Agama disyariatkan Allah agar terpelihara (1) agama itu sendiri, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta benda, dan (5) kehormatan manusia. Di samping *Maqashid* yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, dan prinsip-prinsip dasar rincian hukum-hukumnya juga harus diperhatikan.

Ada ketentuan-ketetapan hukum yang bersifat pasti lagi tidak berubah, tetapi dalam penerapannya dituntut pemenuhan syarat-syarat tertentu sekaligus dengan mempertimbangkan kondisi sosial ketika terjadinya demikian juga keadaan pelaku. Hukum potong tangan bagi pencuri, misalnya, tidak serta merta dijatuhkan terhadap semua yang mencuri. Tetapi harus terlebih dahulu dilihat antara lain nilai barang yang dicurinya, selanjutnya apakah barang

itu diletakkan di tempat yang wajar, dan adakah walau sedikit-kepemilikan si pencuri atas barang curiannya, kemudian apakah itu terjadi pada masa normal; sebab, kalau keadaan krisis tau paceklik atau pekerja yang mencuri tidak mendapat haknya yang layak, maka hukuman potong tidak otomatis dijatuhkan atasnya.

Dalam Islam, disamping menegakkan keseimbangan antara akidah dan syariahnya, juga keseimbangan antara prinsip-prinsip dasar syariah yang bersifat pasti dan ketentuan umum terkait penerapan rinciannya. Ketentuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>93</sup>

Ini antara lain terlihat ketetapan hukum yang berkaitan dengan safar/bepergian atau sakit, terpaksa, lupa, tidak tahu, atau lelah tersebutnya sesuatu yang amat sulit dihindari.

Memang manusia tidak selalu menghadapi dua hal yang bertolak belakang, baik dan buru, tetapi tidak jarang juga terjadi keharusan memilih salah satu diantara dua hal yang buruk, dan ketika itulah kaidah-kaidah rincian dan semacamnya dapat digunakan guna melahirkan pandangan *wasathiyyah*.

Demikian Islam yang menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan hukum yang pasti lagi tidak boleh berubah, dengan ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan rincian suatu penerapannya.

---

<sup>93</sup> Ibid, 60.

*e. Aspek Kehidupan Bermasyarakat*

Al-qur'an menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang disadari oleh akidah dan syariatnya. Dan umat yang dikehendakinya adalah umat yang kebutuhan kemanusiaannya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan.

Kebutuhan individu yang tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, dan kebutuhan masyarakat tidak mengorbankan kebutuhan individu. Islam juga memperhatikan keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Dan ada hak masyarakat yang harus dipelihara, ada juga hak individu yang harus diperhatikan.

Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Dan masing-masing memiliki hak yang harus dihormati. Hak yang mereka miliki itu harus diimbangi dengan kewajiban yang ditunaikan oleh mereka. Masyarakat harus dibina agar kepentingan keduanya itu dapat berjalan seiring.

*f. Aspek Politik dan Pengelola Negara*

Hal pertama yang perlu diteliti dalam konteks pemahaman wasathiyah terkait politik dan pengelolaan negara adalah menyangkut keterlibatan agama dalam politik serta hubungan agama dan negara.

Sementara orang menegaskan bahwa Islam tidak mengenal politik. Ungkapan populer mereka adalah ,”*jika politik dikaitkan dengan agama maka politik lumpuh, sebaliknya jika agama dikaitkan dengan politik maka agama akan runtuh*”.

Selanjutnya, jika kita berbicara tentang hubungan Islam dan Negara, maka jika itu dipahami sebagai ketetapan-ketetapan terperinci yang telah ditetapkan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi SAW. Dan para Khulafa Ar-Rasyidin sesudah kepulangan beliau, maka ini adalah sesuatu yang perlu juga didudukkan untuk didiskusikan.

Dalam pandangan menganut *wasathiyyah*, persoalan politik dalam Islam lebih-lebih dalam rinciannya diserahkan kepada pemikiran pakar pakar guna menyesuaikan rician itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya sambil memperhatikan ajaran-ajaran pokok agama Islam (*ushuluddin*). Dengan memperhatikan dan menerapkan prinsip di atas, maka hasil pemikiran tentu saja dapat berbeda akibat perbedaan waktu, tempat, dan situasi. Ini sejak semula telah menjadi ketentuan bagi penganut *Wasathiyyah* yang menetapkan perlunya ijtihad dalam segala bidang kehidupan, termasuk di bidang politik dan hukum, apalagi jika disadari bahwa Islam tidak menetapkan secara terperinci bagaimana mengelola negara dan menjalankan politiknya. Yang ditetapkan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat

diterima oleh semua pihak yang berakal seperti syura, keadilan, persamaan hak dan kewajiban yang kesemuanya dijunjung tinggi oleh Islam dan yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. sejak berdirinya masyarakat Islam di Madinah. Bahkan, prinsip ini ditegaskan oleh Al-Quran sejak ajaran Ilahi yang disampaikan-Nya kepada Nabi Ibrahim as. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 126 diuraikan bahwa Nabi Ibrahim as. berdoa kiranya Allah menganugerahi rezeki kepada (penduduk) negeri (Mekah) yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian saja. Allah meluruskan permohonan bella itu dengan menyatakan:

وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَنْطِرْهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَيُنْسِ الْمَصِيرُ

*Dia (yang kafir) Kusenangkan sebentar dalam kehidupan dunia saja" dari yang beriman, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk temper kembali" (QS. al-Baqarah [2]: 126).*

Perlu digaris bawahi bahwa kaum muslimin sebagai umat terbaik dilukiskan oleh Alquran dengan dua ciri pokok yang keduanya harus tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan mereka termasuk dalam bidang politik. Pertama, *amar ma'ruf/memerintahkan* kepada yang *makruf* dan *nahy munkar/mencegah yang munkar* (QS. Ali Imran [3]:110). Kedua, *persoalan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah antar mereka* (QS. Asy-Sura [42]: 38).

Musyawarah bukan saja dianjurkan dalam urusan kenegaraan dan politik melainkan juga dalam soal-soal pribadi seseorang dianjurkan untuk bermusyawarah kepada orang terpercaya.

Kapan dan dalam hal apa selama berkaitan dengan kepentingan masyarakat/pribadi yang tidak berkaitan dengan ibadah ritual maka itu semua dapat masuk dalam wilayah yang dimusyawarahkan. Karena itu pula, keberadaan dan keragaman aneka kelompok politik dapat dibenarkan asal itu tidak mengakibatkan perpecahan umat. Yang dilarangnya adalah berkelompok dan berpecah belah. Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

Janganlah kamu menjadi seperti mereka yang berkelompok-kelompok: dan bercerai berai setelah datang kepada penjelasan-penjelasan dari Allah dan Rasul. Bagi mereka siksa yang pedih (QS. Ali Imran [3]: 105).

Dalam perjalanan sejarah Islam, bahkan pada masa yang masih sangat dini dari kepulauan Nabi Muhammad saw. ke hadirat Ilahi, masyarakat Islam yang dipimpin oleh keempat khalifah telah mengalami sistem pemerintahan yang beragam sesuai dengan perkembangan masyarakat masing-masing. Mereka pun berbeda pendapat, bahkan ada kelompok Muhajirin dan

Anshar. Tetapi perbedaan itu mereka selesaikan dengan musyawarah melalui berbagai cara.

Khalifah pertama Abu Bakar r.a. diangkat oleh sejumlah anggota masyarakat lalu masyarakat umum menyampaikan persetujuan mereka, bahkan mengikat janji setia untuk mematuhi beliau selama beliau mengikuti ketentuan-ketentuan agama. Sayyidina Umar r.a. ditunjuk secara langsung oleh Sayyidina Abu Bakar r.a. lalu penunjukan itu direstui oleh anggota masyarakat.

Khalifah ketiga Utsman bin Affan r.a. terangkat melalui satu panitia yang terdiri dari enam orang bersama putra sang khalifah kedua itu-Abdullah ibnu Umar Al-Khaththab yang ditugaskan memimpin panitia seleksi tetapi tidak berhak dipilih. Setelah Utsman r.a. terpilih, masyarakat membaiaat beliau, sedang Sayyidina Ali r.a. menjadi khalifah setelah terjadi fitnah/kekacauan dan pembunuhan atas khalifah Utsman r.a. Sayyidina Ali r.a. menduduki jabatan kekhalifahan yang keempat atas desakan masyarakat yang tidak mampu beliau elakkan.

Keempat khalifah tersebut berusaha sekuat pikiran dan tenaga mereka membina masyarakat atas dasar nilai-nilai seperti yang disebut di atas. Karena itu, cara pemilihan pejabat bahkan pemimpin tinggi satu negara dapat berbeda-beda modelnya. Jangan pernah berkata sebagaimana ucap sementara orang bahwa Pemilu



adalah bid'ah atau demokrasi tidak dikenal dalam Islam, yang dikenalnya adalah syûrâ (berkumpul untuk meminta pendapat)

pengelolaan negara dalam pandangan wasathiyyah tidaklah atas dasar rincian yang pasti dari tuntunan agama yang tidak boleh berubah. Itu demikian karena rincian persoalan pemerintahan dan negara termasuk dalam wilayah ijtihad atau apa yang diperkenalkan oleh pakar-pakar hukum dengan istilah *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*.

Sebagai konsekuensi dari ijtihad itu maka tentu saja hasilnya dapat berbeda-beda. Jangankan pemikiran ulama masa lalu, hasil ijtihad dan ketetapan Nabi Muhammad saw. di bidang politik dan pengelolaan negara pun dimungkinkan untuk ditinjau, karena politik selalu dikaitkan dengan kemaslahatan yang sifatnya dapat berubah akibat perubahan waktu, tempat, dan situasi.

Pada akhirnya kita dapat berkata bahwa rincian persoalan politik yang berkaitan dengan sistem dan bentuk negara, ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan masyarakat dan negara dalam konteks pemilihan pejabat dan lain-lain-semuanya masuk dalam bahasan *As Siyasah Asy Syar'iyah* dan masuk dalam wilayah ijtihad dan pemikiran para ahli di bidang ini.

Tetapi, tentu saja itu harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip dasar yang tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah, serta kaidah-kaidah umum yang pasti yang lahir dari kedua sumber ajaran Islam itu, Demikian antara lain terlihat wasathiyyah-Nya.

g. Aspek Hubungan Sosial

Dalam bidang sosial, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lainnya. Dalam pandangan Islam, semua manusia itu bersaudara, hanya saja berbeda suku atau agama.

Sesama manusia baik terhadap muslim maupun nonmuslim, harus kita perlakukan sebagai saudara sekemanusiaan. Sebagaimana pesan Islam yang telah dirumuskan oleh Sayyidina Ali r.a: *“siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan.”*

Selanjutnya, karena dalam satu masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan, maka demi melanggengkan hubungan timbal balik yang harmonis itu maka adanya sebuah petunjuk, baik itu perintah maupun larangan. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firmanNya:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ

أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.

kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.' (QS. Al An'am[6]: 108).<sup>94</sup>

Allah melarang penghinaan itu, walau seorang muslim menganggap buruk apa yang mereka lakukan, karena setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan aktivitas yang dianggapnya baik. Dan pilihan mereka harus dihormati, baik setuju maupun tidak, dan suka atau tidak.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 140.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 79.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menurut M. Quraish Shihab :

1. Hakikat *Wasathiyyah* (moderasi) adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.
2. Penerapan *wasathiyyah* adalah dengan Pengetahuan atau pemahaman yang benar, Emosi yang seimbang dan terkendali, Kewaspadaan dan kehati-hatian.
3. Langkah-langkah utama guna mewujudkan *Wasathiyyah* yaitu dengan Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-quran dan Sunnah, Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam, Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, Mengajak kepada pembaruan, Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan, Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama.
4. Beberapa gambaran tentang *Wasathiyyah* dalam sekian aspek yaitu, aspek akidah ketuhanan, aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas nasib manusia, aspek *syariat* (moderasi dalam beribadah), aspek hukum, aspek kehidupan bermasyarakat, aspek politik dan pengelolaan negara, aspek hubungan sosial

#### **B. Saran**

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, Dalam penelitian yang berjudul Moderasi Beragama menurut M. Quraish Shihab peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi para pembaca. Dan juga peneliti berharap bagi masyarakat secara global dapat menerapkan Moderasi Beragama dengan cara saling menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama. Selain itu penerapan Moderasi Beragama bisa di jembatani dengan mengadakan dialog lintas agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Nur dan Mukhlis, "*konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*", An-Nur ...
- Al-Alamahal-Raghibal-Asfahaniy. 2009. *Mufradatal-Fadzal-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam.
- Al-Asfahaniy al-Raghib Al-Alamah. 2009. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya
- Asyur Ibnu. 1998. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat.
- Darlis. 2017. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol.13 No.2.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Dewan Redaksi. 1994. *Suplemen Ensiklopedia Islam, 2*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dr. H. Mahmud, M.Si. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Farhani. 2019. *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, Subbag Informasi & Humas kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah.
- Hamid, Nur, and Zurqoni Zurqoni. 2022 "Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda: Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.1.
- Hamka. 1971. *Tafsir Al-Azhar*, Vol I, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hermawan, Ajib. 2020. "Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25.1.

- Imran, Zufi. 2017 "Pandangan Quraisy Shihab Tentang Konsep Adil Dalam Praktik Poligami." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2.1.
- Ismail Achmad Satori, dkk., Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'amin.
- Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Dimisyiqi, Tafsir al-Quran al-'Adhim,( al-Maktabah al-Syamilah)
- M. Quraish Shihab. 2006. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2008. *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan Pustaka.
- M. Quraish Shihab. 2016. *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, Ciputat: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2022. *Tafsir Misbah, Volume I, cet. IV*, Jakarta: Lentera Hati.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung , Pustaka Setia.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Moh. Nazir. 2003. *metode penelitian*. jakarta : rajagrafindo.
- Mohammad Hashim Kamali. 2015. *The Middle Path of Moderation Islam*. Oxford University Press.
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Raja: Grafindo Persada.
- Qolbi<sup>Insan</sup> Khoirul. 2019. *LHS dan Moderasi Beragama*, dalam [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id).
- Rahmah, Mawaddatur. 2020. *Moderasi Beragama dalam Alquran: studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasath Iyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.

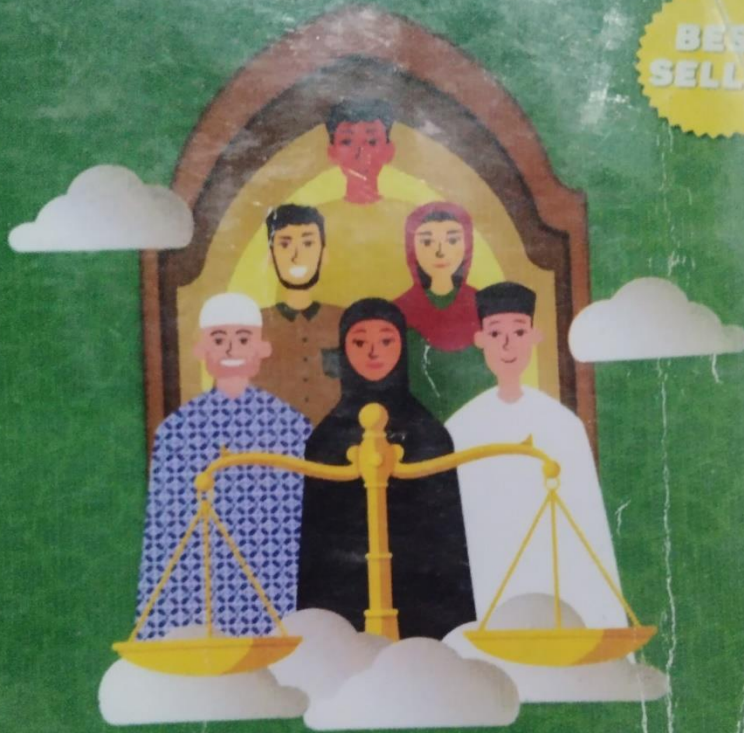
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. 2021. *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. Diss. IAIN BENGKULU.
- Sayyid Qutb. 2000. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sri Ertanti. 2016. "*Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku*", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2.
- Yasid Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zaenal Arifin. 2019. "*Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No.1.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



M. Qur'ish Shihab

**BEST  
SELLER**



# Wasathiyah

Wawasan Islam  
tentang Moderasi Beragama



Quraish Shihab Official

Akun bisnis



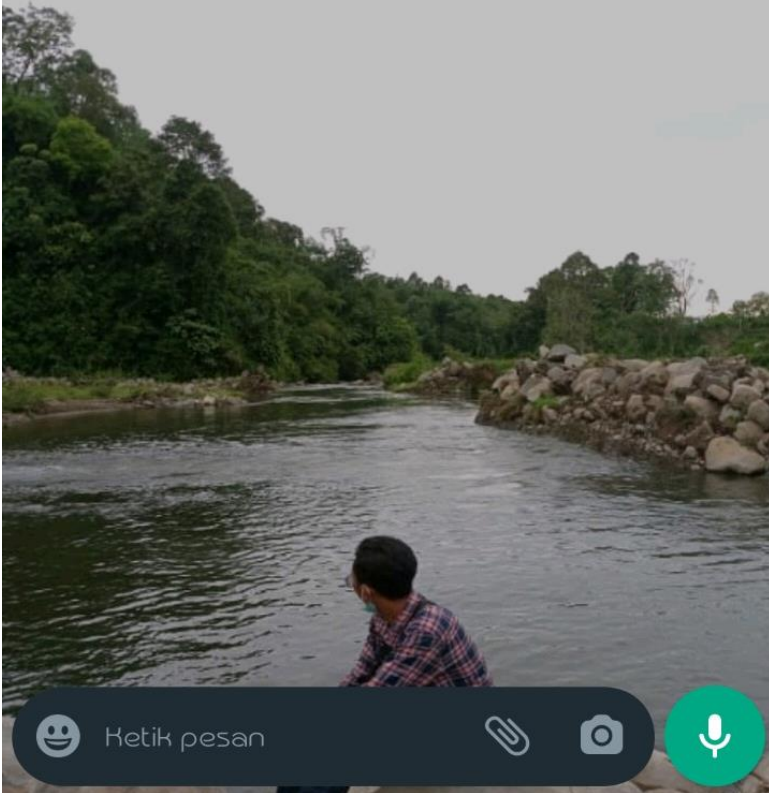
20 Mei 2022

🔒 Pesan dan panggilan terenkripsi secara end-to-end. Tidak seorang pun di luar chat ini, termasuk WhatsApp, yang dapat membaca atau mendengarkannya. Ketuk untuk info selengkapnya.

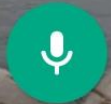
25 Mei 2022

Assalamualaikum, selamat pagi kak admin  
Sebelumnya perkenalkan saya Kemas gunawan mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, Provinsi Bengkulu  
Saya lagi penelitian skripsi tentang moderasi beragama, apakah saya boleh mengajukan pertanyaan mengenai moderasi beragama, kepada abi quraish shihab kak?

09.09 ✓✓



Ketik pesan



←  M. Quraish Shihab ... quraish.shihab  



**M. Quraish Shihab**   
quraish.shihab · Instagram





284K pengikut · 171 postingan

Anda mengikuti akun Instagram ini sejak 2022  
Anda berdua mengikuti najwashihab


Lihat Profil

4 Apr 10.46

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh abi, mohon maaf sebelumnya perkenalkan saya kemas gunawan dari IAIN CURUP, saya lagi penelitian skripsi mengenai moderasi beragama, yang ingin saya tanya kan menurut abi moderasi beragama itu seperti apa?  
Terimakasih abi  
Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

 Pesan...   





**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

NAMA : Kms. Gunawan Mahendra  
 NIM : 18521090  
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam


PEMBIMBING I : Bakti Komalasari, M.Pd  
 PEMBIMBING II : Mirza Dakeri, MA, Pd

JUDUL SKRIPSI : Analisis Buku Wasathiyah Nawasani Islam  
 : Tentang Moderasi Beragama Menurut  
 : Qur'ain Shihab

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan.

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di-  
 harapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.




**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**


NAMA : Kms. Gunawan Mahendra  
 NIM : 18521090  
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / PAI


PEMBIMBING I : Bakti Komalasari, M.Pd  
 PEMBIMBING II : Mirza Dakeri, MA, Pd















JUDUL SKRIPSI : Moderasi Beragama menurut M. Quraish  
 : Shihab


Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.















Pembimbing I:   
 Bakti Komalasari, M.Pd  
 NIP. 19701107 200003 2 004

Pembimbing II:   
 Mirza Dakeri, MA, Pd  
 NIP. 19850211 201003 1 007



NO	TANGGAL	Hai-hai yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	14/06/2022	Bab I Pertanyaan, tujuan Bab II, analisis Bab II, Sejalan dg bimbingan penelitian - Pertanyaan tulis penulisan		
2				
3	21/08/2022	Bab IV selamatkan - isi bagian Bab II. Pertanyaan		
4	03/06/2022	Bab IV selamatkan Bab II. Pertanyaan Bab V lengkap		
5	05/07/2022	Bab IV "penulis" ditulis M. Quraish Shihab		
6	4/07/2022	Bab IV pembaharuan soal-soal dg pertanyaan penelitian		
7	6/07/2022	Bab IV selamatkan soal-soal dg pertanyaan penelitian - Abstrak		
8	7/07/2022	Ace Munagorah		

NO	TANGGAL	Hai-hai yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	24/06/2022	Perbaikan Judul, Revisi Kurang		
2	10/04/2022	Perbaikan latar belakang masalah, Perbaikan Analisis dan Metode Penelitian		
3	18/05/2022	Estimasi Penulisan		
4	13/06/2022	Mutual Abstrak, dan kesimpulan		
5	17/06/2022	Perbaikan saran		
6	20/06/2022	Perbaikan Sistem Penulisan		
7	22/06/2022	Ace Munagorah		
8				